

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Saat perusahaan semakin berkembang, maka tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan pun semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh sebab itu, tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada para *shareholder*, tetapi juga kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti pelanggan, pemilik atau investor, *supplier*, komunitas dan juga pesaing. Tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* tersebut yang memunculkan istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Konsep tentang CSR muncul ketika kesadaran akan *sustainability* jangka panjang perusahaan lebih penting dibandingkan *profitability*. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya kepada masyarakat. Di Indonesia *Corporate Social Responsibility* diatur dalam Undang-undang No.40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ayat 1 undang-undang tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan

dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia juga terjadi karena lemahnya penegakan peraturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan, misalnya tentang aturan ketenagakerjaan, pencemaran lingkungan, perimbangan bagi hasil suatu industri dalam era otonomi daerah. Dimana perusahaan yang sering bermasalah terhadap CSR adalah perusahaan pertambangan yang dikenal sebagai perusahaan yang sensitif terhadap dampak pencemaran lingkungan.

Program pemberdayaan dan pemeliharaan lingkungan dan masyarakat sangat penting untuk perusahaan tambang. Namun, masih sedikit perusahaan tambang di Indonesia yang sadar dan serius melakukan program tanggung jawab sosial (CSR). Aktivis dari Lingkar Studi CSR Jalal menjelaskan, dari ribuan perusahaan tambang hanya sekitar 10 perusahaan yang secara serius dan berkelanjutan menjalankan program CSR. Menurutnya, perusahaan tambang di Indonesia yang kebanyakan adalah perusahaan kecil dan sedang, kepedulian mereka akan lingkungan khususnya dalam menjalankan program CSR sangat rendah. Sementara itu, perusahaan tambang besar yang jumlahnya hanya mencapai puluhan dan tergabung dalam *Indonesia Mining Association* (IMA) memiliki kesadaran CSR yang tinggi. Jika perusahaan tambang besar melakukan aktivitas yang merugikan lingkungan justru bukan hanya lingkungan sendiri yang terkena dampaknya, tetapi perusahaan itu sendiri juga akan dirugikan. Jalal menilai semua perusahaan tambang, baik kecil hingga

besar seharusnya wajib menjalankan program CSR secara serius dan berkelanjutan di lokasi pertambangan. CSR adalah sebuah manajemen pengolahan dampak aktivitas pertambangan, sehingga tidak ada pengecualian skala usahanya. (Sumber: <http://finance.detik.com/>).

Kasus berskala nasional dan bahkan Internasional adalah kasus PT Freeport dengan masyarakat suku Papua. PT Freeport adalah perusahaan raksasa yang sangat menguntungkan namun PT Freeport melanggar peraturan perundang-undangan mengenai lingkungan hidup. Keberadaan tambang emas terbesar didunia yang berada di Papua ini sama sekali tidak memberi keuntungan bagi masyarakat sekitar Papua. Freeport sebagai pengelola hanya menyuap masyarakat dengan dana CSR (*Corporate Social responsibility*) atau dana bantuan dan bina lingkungannya hanya 1% dari keuntungan bersih yaitu sekitar Rp 1,61 triliun dari laba yang diperoleh sebesar Rp 161 triliun setiap tahunnya. Jika dikonversikan dengan dasyatnya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat eksplorasi selama puluhan tahun itu, nilai kontribusi Freeport untuk Negara dan Papua menjadi sangat kecil. Masalah terbesar adalah bahwa implementasi dana CSR tersebut belum sepenuhnya memenuhi aturan-aturan, program-program pengembangan masyarakat dan belum menyentuh permasalahan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat Papua. Ini artinya bahwa perusahaan belum mampu merealisasikan program CSR dengan baik. (Sumber: Sindo.com)

Kasus lain yang sama dengan masalah PT.Freeport adalah PT.Chevron Pasific Indonesia (PT.CPI) dahulu bernama Caltex yang telah beroperasi di

Provinsi Riau pada tahun 1934 sampai sekarang tidak membawa dampak dan kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat. Sebagai perusahaan tambang PT.Chevron langsung berinteraksi dengan dengan lingkungan serta masyarakat disekitar area tambang dan kompleks perkantoran. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan masyarakat sebagai mitra dimana hal ini juga akan bermanfaat untuk kelangsungan operasional perusahaan itu sendiri. Namun, biaya CSR yang diterima oleh masyarakat tidak sampai 5% dari besarnya laba yang dihasilkannya. Dimana laba yang diperoleh dari minyak PT.CPI di Riau sebesar Rp US\$4,51 miliar. Dan yang menjadi masalah adalah kerusakan lingkungan dan kondisi alam yang yang telah dikeruk habis tidak sebanding dengan biaya maupun realisasi CSR yang dikeluarkan. Kondisi ini menimbulkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan. (Sumber : www.riaunews.com)

Untuk lebih jelas dan spesifik, dibawah ini kita dapat melihat realisasi biaya CSR pada dua perusahaan pertambangan. Penulis mengambil contoh perusahaan BUMN dan perusahaan swasta. Dari perusahaan BUMN penulis mengambil realisasi biaya CSR PT.Antam Tbk dan hal ini dapat dilihat dari Gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1
Realisasi Biaya CSR PT.Antam Tbk Tahun 2012-2014 (Rp Milliar)



Gambar di atas merupakan realisasi dana untuk melakukan program *Corporate Social Responsibility* pada PT.Antam Tbk yang terdiri dari dana Pengembangan Masyarakat, Program Kemitraan, Bina Lingkungan, serta Lingkungan Hidup. (Sumber: Laporan Keberlanjutan PT.Antam Tbk, 2014).

Program Kemitraan adalah untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dan bagian laba BUMN. Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Dimana dana Program kemitraan digunakan sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat misalnya pinjaman lunak untuk sektor perdagangan, industri, perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan jasa. Sedangkan Bina Lingkungan digunakan sebagai pemberdayaan kondisi sosial, misalnya bantuan bencana alam, bantuan pendidikan dan pelatihan, kesejahteraan masyarakat, sarana ibadah, sarana umum, dan pelestarian alam (Peraturan Menteri Negara BUMN No: PER-05/MBU/2007).

Dana Program Bina Lingkungan yang telah direalisasikan PT.Antam Tbk selama tahun 2014 sebesar 10,22 miliar dari anggaran yang direncanakan sebesar Rp 9,65 miliar. Sektor pendidikan dan pelatihan adalah sektor yang menyerap anggaran tertinggi, dimana sektor tersebut merupakan salah satu fokus Program Bina Lingkungan Perseroan. Total realisasi penyaluran sektor pendidikan mencapai Rp 3,99 miliar dari anggaran yang telah direncanakan. Namun, berdasarkan Gambar 1.1 Tingkat efektifitas dana yang dikeluarkan oleh PT.Antam Tbk untuk realisasi kegiatan CSR mengalami fluktuatif dan hal

ini mungkin dikarenakan bahwa PT.Antam Tbk lebih mengutamakan tingkat kolektibilitas. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran utang pokok serta angsuran dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya.

Dan dari perusahaan swasta penulis mengambil realisasi biaya CSR pada PT.Medco Tbk dan hal itu dapat dilihat dari gambar 2.2 dibawah ini.

Gambar 2.2

Realisasi Biaya CSR PT. Medco Tbk Tahun 2010-2014



Berdasarkan Gambar 2.2 maka biaya realisasi yang dikeluarkan oleh PT.Medco Tbk dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan peningkatan yang besar terjadi pada tahun 2014 hingga mencapai 2,6% dari tahun 2013. Dan realisasi biaya CSR PT.Medco Tbk yang paling banyak selalu pada bidang infrastruktur setiap tahunnya. (Sumber : Laporan Keberlanjutan PT.Medco Tbk, 2014)

Selama tahun 2014, perusahaan melakukan program-program yang lebih menekankan kepada program peningkatan kapasitas masyarakat untuk merubah perilaku masyarakat sehingga nantinya mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk kesejahteraan masyarakat. Biaya yang paling besar terdapat

pada bidang infrastruktur yaitu mencapai 5,490 US\$ hal ini digunakan untuk penyediaan angkutan sekolah tingkat SD di Kalimantan Utara, pengembangan mobil dan motor pintar Kota takaran di Kalimantan Utara, pembangunan fasilitas Rumah Sakit di blok A Aceh, membantu masyarakat Desa Teluk Betung Kecamatan Pulau Rimau dengan membangun tanggul sepanjang 3,3 km.

Jika dilihat berdasarkan laporan keuangan, maka peningkatan biaya CSR tersebut tidak didukung oleh peningkatan penjualan perusahaan. Dimana *Likuiditas* perusahaan menurun dari tahun 2013 ke tahun 2014, penurunan jumlah *Asset Size* dan peningkatan *Leverage* serta penurunan laba usaha perusahaan. Dan hal itu tidak mempengaruhi PT.Medco Tbk untuk mengeluarkan biaya realisasi CSR perusahaan semakin menurun. Malah PT.Medco Tbk selalu mengutamakan realisasi CSR sehingga biaya CSR yang dikeluarkan perusahaanpun setiap tahun selalu meningkat.

Sehingga hal tersebut memungkinkan perusahaan yang melakukan kegiatan pelestarian lingkungan tidak sesuai dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio yang besar tetapi tidak memastikan bahwa perusahaan itu melakukan kegiatan sosial yang besar pulak, Penerapan CSR ini akan dipengaruhi oleh tersedianya uang atau likuiditas perusahaan. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Tetapi jika semakin likuid suatu perusahaan

juga tidak menjamin perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan *CSR* karena banyak dana yang tidak efektif dalam perusahaan dan hal ini nantinya akan mempengaruhi *CSR Disclosure* nya.

Selain masalah pendanaan, hal yang mempengaruhi penerapan *CSR* pada sebuah perusahaan adalah *Asset Size* ataupun Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika *total asset* lebih besar, pihak manajemen lebih luas dalam mempergunakan *asset* yang ada diperusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang *Asset Size* nya lebih besar memiliki *stakeholder* yang lebih luas dari pada perusahaan yang *Asset Sizenya* lebih kecil. Sehingga informasi tentang *CSR disclosure* di laporan keuangan dari perusahaan yang besar lebih luas dari pada informasi *CSR disclosure* dari perusahaan yang lebih kecil. Namun pada kenyataannya *Asset Size* perusahaan juga tidak menjamin besar kecilnya pengungkapan *CSR* yang akan dikeluarkan oleh sebuah perusahaan, karena ada perusahaan besar yang mengeluarkan *CSR* yang tidak sesuai dengan laba yang dihasilkan seta dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan.

Leverage juga diperkirakan akan dapat mempengaruhi Penerapan *CSR* perusahaan. Rasio ini juga dapat meberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat proporsi hutang dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang diperoleh. Semakin besar *Leverage* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi karena hal tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaannya. Sehingga *Leverage* yang kecil tidak memerlukan pembiayaan bunga yang besar, maka kelebihan labanya dapat digunakan untuk membiayai CSR. Namun hal ini juga tidak menjamin besar kecilnya pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan karena tingkat *Leverage* yang tinggi dapat membantu operasional perusahaan sehingga memungkinkan akan tersedianya dana yang akan dikeluarkan untuk biaya CSR.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Likuiditas, Asset Size, dan Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Likuiditas* terhadap *Corporate Social Responsibility*?
2. Bagaimana pengaruh *Asset Size* terhadap *Corporate Social Responsibility*?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan menjaga agar terfokus pada topik yang dipilih, maka penulis membatasi pada *Likuiditas*, *Asset Size*, dan *Leverage* serta Laporan tahunan mengenai *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014?
2. Apakah *Asset Size* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014?
3. Apakah *Leverag* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Likuiditas* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014.
2. Mengetahui pengaruh *Asset Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014.
3. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014..

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Sebagai sarana belajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya dalam menganalisa *Likuiditas*, *Asset Size*, dan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*.

2. Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi bagi manajer perusahaan khususnya manajer keuangan dalam mengambil keputusan penggunaan keuangan serta dapat digunakan sebagai salah satu masukan mengenai kinerja manajer perusahaan.

3. Investor

Menjadi salah satu masukan bagi investor dalam mempengaruhi pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Universitas

Sebagai tambahan pengetahuan bagi para akademi dalam bidang keuangan khususnya tentang *Corporate Sosial Responsibility*.

5. Pembaca dan Pihak lainnya

Menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia dimasa yang akan datang.